

**PERUBAHAN HIJAB: REFLEKSI IDENTITAS WANITA DARI ZAMAN ORDE BARU  
HINGGA ERA REFORMASI**

**Siti Munawaroh\*, Sulis Safitri\*\*, Wina Sumiati\*\*\***

*\*Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana  
Hasanuddin, Banten, Indonesia  
[intec.siti@gmail.com](mailto:intec.siti@gmail.com)*

*\*\*Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana  
Hasanuddin, Banten, Indonesia  
[safitrisulis994@gmail.com](mailto:safitrisulis994@gmail.com)*

*\*\*\*Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana  
Hasanuddin, Banten, Indonesia  
[wina.sumiati@uinbanten.ac.id](mailto:wina.sumiati@uinbanten.ac.id)*



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

<i>Accepted : 23 June 2024</i>	<i>Revised : 02 July 2024</i>	<i>Published : 18 July 2024</i>
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

**ABSTRACT**

*This study examines the significant changes in the use of the hijab as a symbol of women's identity from the New Order era to the Reform era in Indonesia. The main objective of this research is to analyze how society's perception of the hijab has evolved over time and how this reflects the evolution of women's identity in the social and political context of Indonesia. The research methodology employed includes content analysis of relevant literature, historical data, and interviews with women actively wearing the hijab. The research findings indicate that the shift in the perception of the hijab from a symbol of religious obedience to a symbol of freedom of expression reflects a shift in values and norms in Indonesian society, allowing women to express their identities more freely through a diverse and personal choice of hijab styles. These changes mark a profound transformation in how Indonesian women view and interpret the hijab as an integral part of their identity and self-expression.*

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati*

**Keywords:** *Hijab, New Order, Reformasi*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji perubahan signifikan dalam penggunaan hijab sebagai simbol identitas wanita dari masa Orde Baru hingga era Reformasi di Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pandangan masyarakat terhadap hijab telah berubah seiring waktu dan bagaimana hal ini mencerminkan evolusi identitas wanita dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis konten dari literatur terkait, data historis, serta wawancara dengan wanita yang aktif mengenakan hijab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam persepsi hijab dari simbol ketaatan agama menjadi simbol kebebasan berekspresi mencerminkan pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat Indonesia, yang memungkinkan wanita untuk mengekspresikan identitas mereka dengan lebih bebas melalui pilihan gaya hijab yang beragam dan personal. Perubahan ini menandai transformasi mendalam dalam cara wanita Indonesia memandang dan memaknai hijab sebagai bagian integral dari identitas dan ekspresi diri mereka.

*Kata Kunci : Hijab, Orde Baru, Reformasi*

## **1. PENDAHULUAN**

Sebelum Islam turun hijab sudah ada namun penggunaannya serta fungsinya jelas berbeda. Dalam tradisi Yahudi, konsep penutup kepala atau selubung bagi wanita juga memiliki makna dan praktik yang khas. Dalam tradisi Yahudi, terdapat praktik penggunaan penutup kepala yang dikenal sebagai “*tzniut*” atau “*modesty*” yang menekankan kepada kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap kekudusan. Wanita Yahudi biasanya menggunakan penutup kepala atau selubung sebagai bagian dari praktik *tzniut* dalam beribadah dan kehidupan sehari – hari. Penutup kepala atau selubung ini dapat berupa tudung, selendang atau topi khusus yang menutupi rambut dan bagian kepala wanita. Meskipun praktik penutup kepala dalam tradisi Yahudi memiliki kesamaan dengan konsep hijab dalam Islam, namun terdapat perbedaan dalam detailnya. Dalam Islam memiliki makna yang lebih luas sebagai simbol ketaatan agama, kesopanan dan pemuliaan bagi perempuan.

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
*Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati*

Secara historis dalam budaya Arab pra-islam, istilah hijab merujuk kepada sebuah tirai atau selubung yang digunakan untuk memisahkan antara wanita dengan lingkungan luar. Hijab pada masa itu lebih bersifat sebagai simbol status sosial dan perlindungan bagi wanita. Wanita dari kalangan bangsawan atau kelas atas sering menggunakan hijab atau selubung sebagai tanda kemuliaan dan status sosial mereka. Namun setelah datangnya Islam konsep hijab mengalami transformasi dan mendapatkan makna baru yang lebih terkait dengan ajaran agama. Dalam Islam hijab menjadi simbol ketaatan, kesederhanaan dan pemuliaan bagi perempuan. Hijab dalam Islam mengacu kepada aturan berbusana yang menuntut agar wanita menutup aurat mereka dengan pakaian yang sopan dan tidak mencolok.

Hijab dalam bahasa arab adalah *tabir* atau *penutup*. Sedangkan menurut istilah hijab adalah segala hal yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutupi atau terlarang untuk menggapainya. Diantara penerapan maknanya, hijab dimaknai dengan *as sitr* (penutup), yaitu yang menghalangi sesuatu agar tidak bisa terlihat. Demikian juga *al bawwab* (pintu), disebut sebagai hijab karena menghalangi orang untuk masuk. Asal maknanya, hijab adalah entitas yang menjadi penghalang antara dua entitas lain” (At Tauqif ‘ala Muhimmat At Ta’arif, 1/136). Hijab dalam dunia fashion saat ini merupakan elemen penting dalam berbusana muslimah. Sebagai seorang muslimah, kita diperintahkan untuk mengulurkan pakaian dengan tujuan menutup aurat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban, hijab merupakan salah satu elemen yang memiliki transformasi yang cukup signifikan terutama yang terjadi di Indonesia. setiap generasi yang terjadi di Indonesia baik sebelum merdeka bahkan sampai saat ini memasuki orde demokrasi hijab terus mengalami perkembangannya. Bahkan hijab pernah menjadi satu simbol ideologi yang sempat di anggap tabu dan tidak bebas penggunaannya di Indonesia.

Di balik kain yang melingkari kepala, terdapat cerita menarik tentang perubahan fashion hijab terutama dari zaman Orde Baru hingga era Reformasi di Indonesia. Tren hijab tidak hanya sekadar gaya berpakaian, tetapi juga merupakan simbol perubahan dalam identitas dan eksistensi wanita dalam masyarakat yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman dan peradaban. Sehingga hijab menjadi salah satu hal yang menarik untuk di kaji, karena hijab merupakan perintah seorang muslimah sebagai kewajiban dengan peraturan kebijakan pemerintah Indonesia.

Dari penelitian yang dilakukan oleh para akademisi seperti Utami (2015), Nugrahenny (2016), Pujiati (2023), Indriani (2023), hingga Sadid Halim Asnawi (2019), kita dibawa untuk

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

mengintip lebih dalam ke dalam dunia fashion hijab yang penuh warna dan makna. Tren hijab tidak hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang ideologi, kepentingan, dan pesan yang ingin disampaikan melalui busana yang dipilih. Oleh karena itu hijab menjadi salah satu yang mengalami perubahan tren yang signifikan di Indonesia dan tidak pernah bosan menjadi perbincangan maupun bahan kajian khususnya di Indonesia.

Perubahan dalam fashion hijab bukan hanya soal mengikuti trend, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Melalui studi perbandingan penggunaan jilbab di masa Orde Baru dan Reformasi (Pujiati, 2023), kita dapat melihat bagaimana hijab menjadi cermin dari perubahan dalam pemaknaan dan penafsiran identitas wanita Muslim. Dengan menjelajahi evolusi tren hijab dari masa ke masa, kita tidak hanya melihat fashion sebagai gaya berpakaian, tetapi juga sebagai medium untuk merayakan kebebasan berekspresi dan identitas diri. Artikel ini mengajak pembaca untuk menelusuri lebih dalam tentang identitas wanita, fashion, dan perubahan sosial melalui perjalanan yang unik dan inspiratif dari tren hijab yang terjadi di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menarik dan mendalam dengan menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena perubahan hijab sebagai refleksi identitas wanita di Indonesia dari zaman Orde Baru hingga era Reformasi. Penelitian ini tidak hanya bergantung pada data kualitatif, tetapi juga menggali pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi tren hijab.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, artikel online, dan dokumen resmi yang membahas sejarah hijab di Indonesia, perubahan mode hijab, serta dampaknya terhadap identitas wanita. Referensi utama berasal dari karya-karya terkemuka seperti Indriani (2023), Nugrahenny (2016), Pujiati (2023), Sadid Halim Asnawi (n.d.), dan Utami et al. (2015).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman pribadi dari subjek terkait dengan penggunaan hijab. Subjek wawancara dipilih secara cermat melalui teknik purposive sampling, mencakup wanita muslim di Indonesia dari berbagai latar belakang yang telah

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

mengalami transisi dari zaman Orde Baru hingga era Reformasi. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menjelajahi persepsi subjek tentang perubahan hijab, alasan di balik pemilihan hijab, serta bagaimana hijab memengaruhi identitas pribadi dan sosial mereka.

Data dari studi pustaka dan wawancara akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait perubahan hijab dan refleksi identitas wanita. Analisis ini akan melibatkan pengkodean data, pencarian pola, dan interpretasi makna dari data yang terkumpul. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik perubahan hijab dan bagaimana hal tersebut mencerminkan identitas wanita muslim di Indonesia dari masa ke masa.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian yang tinggi, termasuk mendapatkan persetujuan dari subjek wawancara dan menggunakan data dengan penuh tanggung jawab. Dengan pendekatan yang menarik dan mendalam ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika perubahan hijab di Indonesia dan implikasinya terhadap identitas wanita muslim, dari masa Orde Baru hingga era Reformasi.

Literatur review dari beberapa jurnal yang penulis ambil diantaranya dari Pujiati (2023) yang berjudul *Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab di Masa Orde Baru dan Reformasi. Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), 135-149. Artikel tersebut membahas perubahan dalam penggunaan jilbab oleh wanita Muslim di Indonesia selama era Orde Baru dan Reformasi. Pada era Orde Baru, pemerintah Indonesia melarang wanita Muslim untuk memakai jilbab, yang mengakibatkan siswa dipecat dari sekolah. Meskipun larangan tersebut menimbulkan perlawanan sengit dari umat Islam, larangan tersebut kemudian diubah demi stabilitas. Saat ini, jilbab dianggap sebagai hak asasi manusia dalam era reformasi, dan pakaian wanita Muslim dianggap sebagai seni dan representasi dari individualitas mereka.

Referensi selanjutnya yang kami review adalah artikel Laillia Dhiah Indriani (2023), "*Trajectory Konstruksi Jilbab di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan*" Artikel ini membahas konstruksi jilbab di Indonesia yang sering dikaitkan dengan aspek religius. Jilbab sering digunakan untuk menunjukkan tingkat kesalehan seseorang. Berdasarkan asumsi ini, standar tertentu telah muncul di masyarakat untuk menilai perempuan. Namun, jilbab adalah simbol agama yang erat kaitannya dengan aspek budaya. Temuan mengungkapkan bahwa jilbab, sehelai kain untuk menutup kepala, telah berubah menjadi simbol kesalehan yang digunakan sebagai komoditas dan simbol politik tertentu. Konstruksi jilbab pada akhirnya melayani berbagai

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

kepentingan karena konteks yang beragam yang mendasari konstruksinya, serta aktor dan kepentingan yang terlibat.

Artikel ketiga yang penulis review adalah karya Tourmalina Tri Nugrahenny (2016):, "*Menyingkap Mekanisme Tanda di Balik Hiperrealitas Tren Hijab: Analisis Semiotika pada Fenomena Tren Hijab*" Artikel ini secara kritis mengkaji bagaimana mekanisme tanda-tanda yang terbentuk di balik tren hijab. Menggunakan analisis semiotika Peirce, artikel ini menyajikan gambaran komprehensif dan detail tentang proses semiosis dalam simulasi, di tengah masyarakat konsumeris. Hijab yang awalnya tidak dikenal di Indonesia, kini menjadi tren seiring perubahan maknanya. Artikel ini menunjukkan bagaimana hijab telah menjadi hiperrealitas, di mana representasi makna terus berubah hingga menjadi realitas baru yang terpisah dari realitas dasarnya. Proses simulasi dan reproduksi tanda-tanda telah menciptakan makna hijab yang relatif dan variatif, bergantung pada kepentingan para desainer dan konsumen.

Secara keseluruhan, artikel di atas mengungkap bagaimana konstruksi dan makna jilbab/hijab di Indonesia telah mengalami pergeseran seiring dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Jilbab tidak lagi hanya dipandang sebagai simbol religiusitas, tetapi telah menjadi komoditas dan representasi identitas yang kompleks dalam masyarakat konsumeris modern.

Selain mereview beberapa jurnal, penulis juga melakukan pengumpulan sumber dari metode wawancara dengan sumber lintas generasi dari Orde Baru sampai Reformasi. Narasumber pertama adalah Ibu Siti Fauziah, M.Ag sebagai salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (UIN SMH Banten). Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah bahwa hijab pada masa orde baru memiliki keterbatasan dan juga larangan dari pemerintah terutama bagi mereka yang bersekolah di negeri. Hijab saat itu menjadi identitas wanita dan agama yang sangat radikal, pemerintah mengawasi dengan ekstra untuk penggunaan hijab masa orba, tetapi hijab menjadi lebih longgar peraturannya saat memasuki masa reformasi.

Narasumber kedua yang penulis wawancara adalah Ibu Sadiyah, S.Pd.I sebagai salah satu pengajar di sekolah swasta di Serang. Beliau mengungkapkan bahwa hijab pada masa Orde Baru masih sangat sedikit sekali penggunaannya, karena keterbatasan kebebasan dari pemerintah yang melabelkan radikalisme atau ancaman untuk pengkritikan pemerintahan pada masa itu, tetapi memiliki refleksi yang sangat signifikan pada masa Reformasi. Untuk tren modelnya sendiri hijab tentu memiliki perubahan, dari yang sekadar hanya sebatas penutup kepala hingga berbagai macam

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

keunikan dalam pengekspresian hijab tersebut sehingga mulailah di bebaskan penggunaannya dari pemerintah.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Masa Orde Lama**

Sebelum masa Orde Baru, penggunaan jilbab atau hijab di Indonesia sudah ada, namun belum menjadi tren yang luas di masyarakat. Hijab lebih banyak dikenakan pada saat-saat tertentu, khususnya pada saat melaksanakan ibadah atau acara-acara keagamaan seperti merayakan hari Raya Idul Fitri atau hari besar lainnya. Awal mula penggunaan hijab di Indonesia dapat ditelusuri dari masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13. Pada masa itu, hijab mulai dikenal meskipun belum menjadi praktik umum di kalangan masyarakat. Hijab lebih banyak digunakan oleh kalangan elit dan bangsawan yang terpengaruh budaya Timur Tengah.

Selain itu, penggunaan hijab sebelum Orde Baru juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi. Pada saat itu faktor ekonomi yang mempengaruhi penggunaan hijab di Indonesia tidak terlepas dari faktor kondisi politik dan sosialnya. Meskipun secara spesifik mengenai latar belakang ekonomi tidak secara langsung terdokumentasi secara luas, namun peran dari ekonomi ini sangat penting dalam faktor penggunaan hijab di Indonesia, karena pada saat itu Indonesia mengalami perubahan politik dan sosial yang turut mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Kondisi ekonomi yang berkembang pada masa Orde Lama juga dapat mempengaruhi aksesibilitas, ketersediaan dan pola konsumsi terkait pakaian termasuk penggunaan hijab. Selama periode Orde Lama (1945 – 1966) perekonomian Indonesia tidak berjalan mulus bahkan sangat buruk yang juga disebabkan oleh ketidakstabilan politik di dalam negeri. Ketidakstabilan politik di dalam negeri yang membuat hancurnya perekonomian Indonesia pada masa Orde Lama juga diwarnai oleh perubahan kabinet sebanyak 8 kali pada periode 1959 – 1965 (Tulus Tambunan, 2006)

Wanita yang berasal dari keluarga yang taat beragama cenderung mengenakan hijab sebagai bagian dari identitas keagamaan dan kekeluargaan. Hijab juga dapat menjadi simbol status sosial dan kedudukan wanita dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penggunaan hijab pada masa Orde Lama mencerminkan kompleksitas nilai-nilai agama, budaya, sosial, dan ekonomi yang membentuk identitas wanita Muslim Indonesia pada waktu itu. Hijab bukan hanya sekadar

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

pakaian, tetapi juga merupakan simbol yang sarat makna dalam mengekspresikan identitas dan nilai-nilai yang diyakini oleh wanita Muslim Indonesia. Pada masa Orde Lama, penggunaan hijab di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan agama. Hijab, yang juga dikenal sebagai kerudung atau jilbab, sering kali dipakai oleh wanita sebagai simbol ketaatan agama Islam dan kepatuhan pada norma-norma sosial yang ada. Wanita yang mengenakan hijab dianggap sebagai simbol kesucian, kepatuhan, dan kesopanan.

### **3.2 Masa Orde Baru**

Pada masa Orde Baru, pemerintah menghambat dan menolak penggunaan hijab oleh wanita muslim di Indonesia. Pemerintah Orde Baru menganggap hijab sebagai simbol keagamaan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembangunan nasional. Bahkan hijab sempat dilarang pada waktu itu karena dianggap sebagai bagian dari gerakan islam dan dikhawatirkan menjadi simbol dari aliran politik tertetu (Alan Sigit & Syamsul, 2018). Hal ini juga diperparah oleh sebuah peristiwa diskriminasi di beberapa sekolah negeri yang di alami oleh beberapa orang siswi yang dikeluarkan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) 68 Jakarta dan SMAN 1 Jember, karena mengenakan hijab (Majalah Panji Masyarakat No. 389 11 Maret 1983, No 385 1 Februari 198, No 353 11 Maret 1982). Kejadian itu di dasari dengan dikeluarkannya SK oleh Dirjen Dikdasmen No. 052/C/Kep/D/82 yang menyebabkan konflik antara guru dan siswi yang menggunakan hijab ke sekolah sehingga mereka harus menerima sanksi karena di anggap melakukan pelanggaran karena telah bertentangan dengan SK tersebut (Ela Nurlatifah, 2019)

Di era ini, hijab menjadi simbol perlawanan dan perjuangan umat Islam. Penggunaan hijab dianggap sebagai sikap melawan rezim Orde Baru. Hijab kemudian menjadi identitas yang kuat bagi muslimah untuk menunjukkan ketaatan dan kesalehan mereka. Bentuk penentangan pemerintah Orde Baru terhadap hijab juga terlihat dari kebijakan yang tidak mengakomodasi penggunaan hijab. Hal ini menandai periode konflik antara Islam dan pemerintah pada awal tahun 1980-an. Sehingga pada masa ini, hijab menjadi simbol gerakan perlawanan dan perjuangan umat Islam. Gerakan dakwah yang memberikan signifikansi besar terhadap pemakaian hijab oleh siswi di sekolah – sekolah bersal dari LMD (Latihan Mujahid Dakwah) masjid Salman ITB yang didirikan oleh Muhammad Imaddudin (Ela Nurlatifah, 2019).

Kebijakan pemerintah Orde Baru yang membatasi dan melarang penggunaan hijab di ruang publik, khususnya di lingkungan sekolah, menunjukkan upaya pengendalian terhadap simbol-

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

simbol keagamaan yang dianggap dapat menghambat pembangunan nasional. Kondisi ini juga menunjukkan sikap yang kurang mesra terhadap islam dari sisi politik. Hal ini tampak dari gagalnya rehabilitasi partai Masyumi agar dapat diperkenankan masuk ke arena politik, pemerintah keberatan jika partai Masyumi kembali berperan kembali dalam politik karena mereka curiga terhadap politik islam yang akan menentang ideology pancasila (Leni Nuraeni & Setia Gumilar, 2021). Hijab dipandang sebagai ancaman bagi stabilitas dan legitimasi kekuasaan rezim Orde Baru pada saat itu. Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah Orde Baru yang membatasi dan melarang penggunaan hijab mencerminkan upaya rezim untuk menekan ekspresi identitas keagamaan dalam ruang publik. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional yang sekuler dan menghindari potensi konflik dengan kelompok Islam yang semakin menguat pada masa itu.

Banyak pergerakan dakwah dalam menyuarakan hak dan kebebasan beragama termasuk dalam penggunaan hijab yang mendapatkan penekanan dari pemerintahan. Gerakan – gerakan dakwah tersebut yang diawali oleh LMD masjid Salman ITB yang membentuk kegiatan – kegiatan positif keagamaan seperti SII (Studi Islam Intensif), TOT (Training of Trainer). Selain pengaruh dari LMD juga banyak lembaga yang menyuarakan kebebasan dalam berhijab dan memiliki andil yang banyak juga khususnya dalam penggunaan hijab di kalangan sekolah seperti PII (Pelajar Islam Indonesia), DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) yang saat itu diketuai oleh Mohammad Natsir berhasil mengkoordinir LMD, HMI, PII serta Muhammadiyah untuk merekrut dan saling berkoordinasi untuk melakukan kegiatan dakwah yang berlanjut hingga seterusnya.

Dengan gigihnya perjuangan panjang dakwah dan perlawanan dari berbagai masyarakat dalam menyuarakan penggunaan hijab di ruang publik, pada akhirnya pemerintah pun mengeluarkan SK yang mengatur perizinan seragam. Tercantum dalam SK No. 100/C/Kep/D/1991 yang merupakan bentuk penyempurnaan dari SK No.052 yang terbit pada tanggal 16 Februari 1991.

Selain itu tokoh – tokoh dari kalangan aktris pun memiliki peranan penting dalam menyumbangkan suara serta memberikan dampak yang meluas dalam menyuarakan hijab, salah satu dari tokoh – tokoh tersebut adalah :

## 1. **Ida Royani**

Memiliki kontribusi penting dalam perkembangan hijab di Indonesia saat Orde Baru. Pada akhir 1970-an Ida Royani seorang aktris senior yang telah memakai hijab, yang pada saat itu dianggap sebagai tindakan yang kontroversial dan bahkan dilarang oleh rezim Orde Baru. Penggunaan hijab oleh Ida Royani pada masa tersebut menjadi bagian dari sejarah yang menarik dalam perjuangan untuk mengenakan hijab di Indonesia. Kontribusi Ida Royani dalam memakai hijab pada era Orde Baru merupakan salah satu titik penting dalam sejarah perkembangan hijab di Indonesia, yang kemudian membuka jalan bagi pengakuan dan penerimaan yang lebih luas terhadap hijab sebagai bagian dari identitas dan kepercayaan agama. Dikutip dari *historia.id*, aktris senior Ida Royani merasakan keganjilan ketika berbelanja di Pasar Mayestik, Jakarta Selatan. Orang – orang menatapnya dengan pandangan aneh. Jelas sekali pada masa Orde Baru hijab begitu asing karena banyak intervensi dari pemerintah untuk tidak menyebar luaskan perizinan penggunaan hijab.

## 2. **Neno Warisman**

Aktris dengan nama lengkap Titi Widoretno Warisman atau biasa dikenal dengan Neno Warisman adalah aktris pada era Orde Baru yang sekarang sudah pensiun dari dunia keartisan dan mulai terjun ke dunia politik. Ia mulai terlihat menggunakan hijab pada tahun 1989 (*Majalah Panji Masyarakat*, 20/1/1989). Neno warisman tergolong kepada aktris awal yang mengenakan hijab di era Orde Baru.

Penggunaan hijab pada masa tersebut juga mencerminkan budaya dan tradisi lokal yang kuat. Wanita Indonesia memakai hijab dengan berbagai gaya dan motif yang khas, sesuai dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Hijab dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas wanita Muslim Indonesia, yang menunjukkan kedewasaan, ketenangan, dan keanggunan. Secara keseluruhan, penggunaan hijab pada masa era Orde Baru di Indonesia dipengaruhi oleh regulasi pemerintah, nilai-nilai tradisional, dan faktor politik yang ada pada saat itu. Hijab dianggap memihak terhadap salah satu partai politik sehingga penggunaan hijab di rasakan ancaman untuk penguasa pada saat itu. sehingga butuh waktu yang sangat panjang dan dakwah yang tiada henti untuk menyuarakan kebebasan berhijab pada masa Orde Baru.

### 3.3 Era Reformasi

Tetapi memasuki era Reformasi pada tahun 1998, situasi penggunaan hijab di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Berlakunya otonomi daerah memberikan kebebasan bagi daerah-daerah untuk membuat peraturan, termasuk Perda Syariah yang mengatur kewajiban berbusana muslim bagi warga. Hal ini mendorong semakin maraknya penggunaan hijab di masyarakat. Perda syariah adalah peraturan daerah yang kewenangan dimiliki oleh legislatif dan eksekutif tingkat daerah untuk merancang, membuat dan mengesahkan peraturan daerah berdasarkan nilai – nilai keislaman yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia (Ummu Salamah, Reinaldo Rianto, 2014)

Perda syariah yang telah di keluarkan salah satunya adalah Perda Aceh nomor 11 tahun 2002 yang mengatur tentang pelaksanaan syariat islam di bidang aqidah, ibadah, dan syiar islam. Yang mana tujuan dari perda ini adalah untuk terlaksananya syariat islam di bidang tersebut dimana pemerintah provinsi, kabupaten/kota membentuk Wilayatul Hisbah yang berwenang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Qanun ini (Perda Syariah). Dari perda syariah tersebut jelas sekali salah satunya adalah pengaturan berbusana muslim untuk muslimah atau wanita muslim di Indonesia khususnya di Aceh.

Pada era ini, hijab tidak lagi hanya dipandang sebagai simbol agama, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas. Hijab kemudian berubah menjadi mode fashion yang lebih mengikuti tren, dibandingkan sekedar penutup aurat. Hijab menjadi komoditas ekonomi yang cukup besar, dengan konsumen yang terus meningkat. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan identitas wanita muslim di Indonesia. Hijab tidak lagi semata-mata mencerminkan ketaatan agama, tetapi juga menjadi simbol modernitas, gaya hidup, dan kelas sosial tertentu. Hijab menjadi bagian dari konstruksi identitas wanita muslim yang kompleks, yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Perkembangan industri hijab yang pesat didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Peningkatan kelas menengah masyarakat yang signifikan, sehingga memiliki daya beli yang tinggi terhadap produk hijab.
2. Adanya gejala neospiritualisme di kalangan masyarakat, yang mendorong kesadaran beragama yang semakin meningkat.
3. Peran selebriti yang berhijrah dan menjadi trendsetter di kalangan masyarakat.

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

#### 4. Kemajuan teknologi informasi yang mempermudah penyebaran tren hijab.

Hijab kemudian menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas kelas menengah muslim di Indonesia. Berbagai merek dan desainer hijab bermunculan, menawarkan beragam model dan gaya yang mengikuti perkembangan mode. Beberapa desainer yang memiliki kecenderungan dalam dunia fashion hijab di antaranya :

##### 1. **Jenahara Nasution**

Adalah seorang desainer dari Indonesia yang lahir pada tanggal 27 Agustus 1985 yang memiliki nama lengkap Nanida Jenahara Nasution. Ibunya adalah aktris terkenal juga salah satu aktivis hijab pada masa Orde Baru yaitu Ida Royani dan ayahnya adalah seorang musisi yaitu Keenan Nasution. Jenahara Nasution adalah pendiri brand “*Jenahara*” karya – karyanya menghadirkan tampilan wanita berhijab dengan potongan yang bersih dan modern. Karya dari Jenahara pun pernah tampil di Hongkong Fashion Week.

##### 2. **Dian Wahyu Utami**

Pemilik nama lengkap Dian Wahyu Utami yang biasa di kenal dengan Dian Pelangi ini lahir pada tanggal 14 Januari 1991, merupakan seorang desainer juga pemilik perusahaan dari *Dian Pelangi Company* yaitu brand untuk wanita muslim di Indonesia yang diambil sesuai dengan nama perusahaannya dengan nama “*Dian Pelangi*”. Ciri khasnya yang terkenal karena kekuatan warna dalam busana muslim yang diciptakannya.

Hijab tidak lagi hanya sekadar penutup aurat, tetapi juga menjadi simbol modernitas, kecantikan, dan status sosial. Perkembangan hijab di era Reformasi menunjukkan bagaimana pakaian dan fashion dapat menjadi medium untuk merefleksikan perubahan sosial dan kultural dalam masyarakat. Hijab tidak lagi semata-mata dipandang sebagai simbol religius, tetapi telah menjadi komoditas dan representasi identitas yang kompleks dalam masyarakat konsumeris modern.

Selain itu semakin luasnya dan maraknya pertumbuhan wanita muslim Indonesia yang menggunakan hijab, menjadikan pertumbuhan perekonomian fashion terutama dunia hijab sangat signifikan dan termasuk salah satu bidang usaha yang menjanjikan. Seiring dengan melonggarnya dan bebasnya perizinan penggunaan hijab di Indonesia, kini hijab bukan lagi hal yang ditakuti atau pun diintervensi oleh pemerintah seperti pada era sebelumnya. Hijab merupakan bagian yang memiliki sejarah metamorfosa tersendiri dalam pembahasan pertumbuhannya di Indonesia.

*Perubahan Hijab : Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi*  
Siti Munawaroh, Sulis Safitri, Wina Sumiati

#### **4. KESIMPULAN**

Dari artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa perjalanan hijab wanita di Indonesia merupakan cerminan dari evolusi sosial dan budaya yang menarik. Artikel ini mengungkapkan bahwa hijab tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan simbol perubahan dan penerimaan terhadap identitas wanita Muslim di Indonesia. Dari zaman Orde Baru yang melarang penggunaan hijab sebagai tanda konservatif hingga era Reformasi yang merayakan keberagaman dan kebebasan berekspresi, wanita Indonesia telah menemukan kekuatan dalam mengenakan hijab sebagai bentuk identitas diri yang kuat.

Perubahan tren mode hijab dari yang sederhana dan terbatas menjadi kreatif dan beragam mencerminkan transformasi dalam pandangan masyarakat terhadap hijab. Wanita tidak lagi terbatas pada konsep hijab yang monoton, melainkan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kepribadian dan gaya mereka melalui berbagai gaya hijab yang unik dan personal.

Selain itu, hijab juga menjadi simbol solidaritas dan kebersamaan di antara wanita Muslim Indonesia. Mereka saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam memperkuat identitas agama dan budaya mereka melalui penggunaan hijab. Hal ini mencerminkan semangat persatuan dan keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, perubahan dalam penggunaan hijab dari masa ke masa tidak hanya mencerminkan evolusi mode dan gaya, tetapi juga menggambarkan perjalanan panjang wanita Indonesia dalam menemukan kekuatan, identitas, dan kebanggaan dalam memilih untuk mengenakan hijab. Hijab telah menjadi simbol kebebasan, keberagaman, dan kekuatan wanita Muslim Indonesia dalam mengekspresikan diri dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asnawi, S. H., & Sulaiman, A. (2019). Niqabstyle: Media Sosial, Fashion, dan Kesalehan. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i1.1107>
- Dhiah Indriani, L. (2023). Trajectory Konstruksi Jilbab di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art1>
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2018). Gerakan Sosial Kaum Perempuan Melawan Euphoria Media Melalui Komunitas Hijabers Di Kota Surakarta. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4939>
- Habsari, S. U. H. (2015). Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer. *Jurnal PPKM*, 126–134.
- Lystiwan, P. (n.d.). Perekonomian Indonesia Pada Masa Pemerintahan Orde Lama. *Academia.Edu*, 1.
- Nugrahenny, T. T. (2016). Menyingkap Mekanisme Tanda di Balik Hiperrealitas Tren Hijab : (Analisis Semiotika pada Fenomena Tren Hijab). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v5i1.8317>
- Pujiati. (2023). Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab di Masa Orde Baru dan Reformasi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), 135–149. <https://doi.org/10.62924/jsi.v6i2.32604>
- Salamah, U., & Rianto, R. (2014). Perda Syariah Dalam Otonomi Daerah. *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 245–254. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.147>